

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.¹

Dakwah merupakan aktifitas untuk mengajak manusia agar berbuat kebaikan, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan *munkar* agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”.² “Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa Islam adalah agama dakwah, yang mengandung arti bahwa keberadaannya di muka bumi ini adalah dengan disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, tidak pula dengan kekuatan pedang”.³ Hal ini dapat kita pahami , karena Islam adalah agama perdamaian, agama cinta kasih, agama pembebasan dari belenggu perbudakan, agama yang mengakui hak dan kewajiban setiap individu. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata’ala* :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ

¹ Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 6

² Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah (Bekal Perjuangan Para Da’i)*, (Jakarta: Amzah,2008), hlm. 12

³ *Ibid*, hlm. 13

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untk memasuki agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui.”(QS. Al-Baqarah: 256) ⁴

Ayat tersebut menjelaskan tentang keyakinan terhadap suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab telah jelas antara jalan kebenaran dan jalan kesesatan. Siapapun boleh mempergunakan akalinya untuk menimbang dan memilih kebenaran itu. Setiap manusia mempunyai pikiran yang sehat untuk menjauhi kesesatan. Dakwah itu sendiri pada hakikatnya adalah sebuah ajakan atau seruan, yang ditujukan kepada umat manusia supaya mereka mau menerima dan mengikuti kebenaran yang telah disyari’atkan oleh Allah *Subhanahu Wata’ala*.

Didalam perkembangannya, Islam tidak lepas dari yang namanya dakwah. Yang dengannya Islam menjadi besar, luas, dan menyebar keseluruh penjuru negeri. Hal ini dapat kita lihat bagaimana sejarah perkembangan Islam yang mencapai masa kejayaannya. Tiada lain tiada bukan melainkan dari dakwah itu sendiri.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro,2008), hlm. 42

Dirasa dakwah itu sangat berpengaruh besar dan *efektif* dalam perkembangan Islam, maka dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan Islam. Sehingga setiap umat Islam diwajibkan untuk berdakwah, yaitu mengajak manusia kepada yang *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang munkar. Hal ini disampaikan oleh Allah *Subhanahu Wata 'ala* di dalam firmanNya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran : 104)

Selain itu dakwah Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh para kaum muslim untuk menyebarkan Agama Islam. Dengan dakwah Islam ini pula kaum muslimin berupaya untuk dapat mencapai cita-cita *khairu ummah* (sebaik-baik ummat), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ
 أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Jakarta: PT Sigma Examedia Arkanleema, 2007), hlm. 64

Oleh karena itu setiap muslim yang taat harus memiliki semangat dan keinginan untuk berdakwah yaitu dengan memurnikan niat yang lurus dan serta menjaga diri dari ria maka nilai dakwah itu akan berbuah manis. Dakwah dalam Islam adalah memerangi mereka yang menyebarkan beragama fitnah dengan cara menentang agama dan keluar dari jamaah kaum muslimin, atau memerangi mereka yang hendak memadamkan cahaya Allah *Subhanahu Wata'ala*, yang melancarkan permusuhan kepada kaum muslimin, mengusir mereka dari kampung halamannya, atau memerangi mereka yang melanggar kesepakatan.”⁶ Sehingga dakwah Islam akan berjalan secara *optimal*.

Semangat dakwah umat Islam setelah generasi *Tabi'ut Tabi'in* mengalami penurunan begitu tajam dan drastis. Hal ini terjadi karena para khalifah yang memimpin terbuai akan dunia dan kekuasaan. Mereka kurang memperdulikan akan kewajiban dakwah. Yaitu menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru negeri, dengan *jihad* sebagai *instrumennya*. Akibatnya, pemerintahan Islam mengalami kemunduran dan kehancuran. Hal ini dapat kita lihat terbantainya kaum muslimin pada perang salib.

Akan tetapi dampak yang ditimbulkan setelah kemunduran tersebut bukan keterpurukan yang panjang. Melainkan tumbuh generasi setelahnya ummat dan kehalifahan yang kuat. Itu dapat kita lihat semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam dan semakin luasnya dakwah Islam. Baik pada masa Daulah umayyah, Abasyiah, maupun Daulah Utsmaniyah.

⁶Syaikh Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Indahnya Syariat Islam*, Jakarta, Al-Kautsar, 2013, h. 435

Puncaknya, dakwah Islam bisa masuk ke wilayah Eropa yang ditandai dengan jatuhnya Kota Konstantinopel, ibukota Kekaisaran Bizantium atau Romawi Timur ke tangan kaum muslimin. Generasi ini tergambar sebagaimana di dalam hadits Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam*, tentang kota manakah yang akan ditaklukkan terlebih dahulu oleh umat Islam dan deskripsi pemimpinnya pada saat itu.

أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَقَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قَبِيلٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكْتُبُ إِذْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوْلًا فُسُطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا بَلْ مَدِينَةُ هِرَقْلٍ أَوْلًا

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami 'Utsman bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishak telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dari Abu Qabil ia berkata: "Aku pernah mendengar Abdullah bin 'Amr berkata: 'Sewaktu kami berada di sekeliling Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, kami menulis (jawaban) ketika Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang manakah dua kota yang pertama kali dapat ditaklukkan, Qastantin atau Romawi, Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Bukan, akan tetapi kota Heraklius terlebih dahulu' ". (Ad Darimi)⁷

Romawi Timur adalah istilah yang digunakan oleh sejarawan modern untuk menyebut bagian Kekaisaran Romawi yang didominasi penutur bahasa Yunani dan berpusat di Konstantinopel, yang sekarang dikenal dengan nama Kota Istanbul, Turki.

⁷ Ad Darimi, Kitab Mukaddimah Bab : Memberi rukhsah, *Kitab 9 Imam Hadis i-Software*, Jakarta: Lidwa Pusaka, 2009, h. 486

Kekaisaran ini juga disebut sebagai Kekaisaran Bizantium terutama pada abad pertengahan setelah keruntuhan Kekaisaran Romawi Barat⁸. Pada tahun 285 Masehi, Kaisar Diocletianus membagi pemerintahan Kekaisaran Romawi menjadi empat paruh timur dan barat. Antara tahun 324 dan 330, Kaisar Konstantinus memindahkan ibukota utama dari Roma ke *Bizantium*, di sisi Eropa dari Selat Bosporus. Kemudian oleh Kaisar Konstantinus Bizantium diganti namanya menjadi Konstantinopel (Kota Konstantinus) atau disebut juga *Nova Roma* (Roma Baru).⁹

Agama Kristen sebagai agama resmi kekaisaran, sedangkan agama *Politeisme* Romawi dilarang. Kekaisaran Romawi Timur bisa didefinisikan sebagai kekaisaran multi-etnis yang muncul sebagai kekaisaran Kristen, yang kemudian segera terdiri dari kekaisaran Timur yang sudah di Helenisasi dan mengakhiri sejarah ribuan tahunnya pada tahun 1453 Masehi.

Felix Y. Siau di dalam buku karyanya mengutip mengenai penjelasan hadits tentang Romawi Timur yaitu:

فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بَيْنَمَا نَحْنُ حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَكْتُبُ إِذْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوْلًا فُسُطَنْطِينِيَّةٌ أَوْ رُومِيَّةٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدِينَةُ هِرَقْلٍ تُفْتَحُ أَوْلًا يَعْنِي فُسُطَنْطِينِيَّةً

⁸ Kazhdan, Aleksandr Petrovich. Epstein, Ann Wharton, *Change in Byzantine Culture in the Eleventh and Twelfth Centuries*, (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1985) hlm. 1

⁹ Benz, Ernst, *The Eastern Orthodox Church: Its Thought and Life*. (Piscataway: Aldine Transaction (Transaction Publishers). 1963). hlm. 176

Artinya: “Berkata abdullah bin amru bin ash: “ bahwa ketika kami duduk di sekeliling rasulullah saw menulis, lalu rasulullah saw di tanya tentang kota manakah yang akan futuh terlebih dahulu, konstantinopel atau roma, maka Rasulullah saw menjawab, ‘kota heraklius terlebih dahulu’, yakni konstantinopel”. (HR. Ahmad)¹⁰

Konteks hadits tersebut menjelaskan bahwa ketika para sahabat bersama dengan Nabi, ada sahabat yang mengajukan pertanyaan kepada beliau tentang kota manakah yang terlebih dahulu akan *futuh* atau takhluk oleh umat Islam. Kota Roma atau Konstantinopel, lantas beliau menjawab Konstantinopel.

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنَعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنَعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Artinya: “Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan oleh kalian, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya” (HR. Ahmad)¹¹

Hal tersebutlah yang menjadikan motivasi besar Sultan Muhammad Al-Fatih, seorang sultan dari *Daulah Utsmaniyah* untuk berjuang dan menjadi pemimpin yang di gambarkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu'alaihi Wasallam* sebagai sosok yang menakhlukkan Konstantinopel. Dan puncaknya dakwah Islam mampu menyebar ke wilayah tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur, terkhususnya di Ibukota Romawi Timur yaitu Konstantinopel.¹²

¹⁰ Felix Y Siau, *Muhammad Al-Fatih 1453*, (Jakarta Utara: Alfatih Press, 2013), hlm. 5

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5

¹² *Ibid*

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam pembahasan sangat diperlukan untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian. Maka penulis memberi batasan masalah dalam penelitian ini, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai strategi dakwah yang diterapkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur.

2. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono, ”rumusan berbeda dengan masalah, kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang di harapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan di carikan jawabannya melalui pengumpulan data”.¹³ Adapun rumusan masalah yang penulis ambil adalah apa strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.¹⁴ Karena suatu tujuan itu dicari untuk memberikan bukti sehingga tujuan tersebut dapat berkembang dan lebih bermanfaat.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 35.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.290

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian terkait strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih.
- 2) Menambah ilmu pengetahuan berupa hasil penelitian ilmiah sebagai bahan kajian didalam dunia dakwah.

b. Secara Praktis

- 1) Dapat memberikan wawasan baru dan pedoman bagi para pendakwah terkait strategi dakwah.
- 2) Dapat menyumbangkan *khazanah intelektual* kajian dakwah Islam yang dapat dijadikan bahan informasi bagi penelitian lebih lanjut yang mempunyai minat besar dalam membedah permasalahan-permasalahan dakwah Islam.

D. Penelitian Terdahulu

Penulis mengutip beberapa skripsi yang telah ditulis oleh beberapa orang yang memiliki kajian yang sama ataupun yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti penulis. Dan untuk menunjukkan perbedaan yang ada di dalam penelitian yang penulis lakukan, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Elyshina Jannata¹⁵ yang berjudul, “*Penyebaran Islam Sultan Muhammad Al-Fatih Pada Dinasti Utsmaniyah (1451-1481 M).*” Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana penyebaran Islam Sultan Muhammad Al-Fatih pada Dinasti Utsmaniyah 1451-1481 M, Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah fokus terhadap strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur.
2. Skripsi yang ditulis oleh M. Taufiq Rahman¹⁶ yang berjudul, “*Representasi Jihad Dalam Film Fetih 1453.*” Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana representasi jihad memerangi kaum kafir dan munafik dalam film Fetih 1453. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah fokus terhadap strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur.
3. Skripsi yang ditulis oleh Dang Krissandy¹⁷ yang berjudul, “*Semiotika Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Film Battle of Empires Fetih 1453.*” Skripsi ini mengkaji bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih tervisualisasi oleh film Battle of Empires Fetih 1453. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah fokus terhadap strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur.

¹⁵ NIM 091211024, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, 2016.

¹⁶ NIM 09210136, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

¹⁷ NIM 108051000139 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

Dari beberapa skripsi di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun persamaannya adalah terkait bimbingan rohani Islam dan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini difokuskan pada strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur.

E. Metode Penelitian

“Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis”.¹⁸ Kebenaran suatu penelitian dapat diterima apabila ada bukti-bukti nyata yang sesuai prosedur-prosedur penelitian dan sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu cara pengumpulan data dengan berusaha mencari dan pengumpulan data yang diperlukan, dipakai, digunakan, dan diperhitungkan dalam penelitian.¹⁹ Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti apa strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur.

15

¹⁸ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), hlm.

32.

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996, h.

b. Sifat Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang yang digunakan pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁰

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa yang kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini fokus kajian pada dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur.

2. Pendekatan yang Dilakukan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sejarah dengan paradigma fakta sosial (*Positivistik*).²¹

3. Variabel Penelitian

“Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.²² Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu, strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai variabel pertama dan Islam di Romawi Timur sebagai variabel kedua.

²⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, 2014), hlm. 1

²¹ *Ibid*, hlm. 94

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi 2010)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 159

4. Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data berasal dari sumber-sumber kepustakaan (*library research*),²³ seperti buku-buku, majalah, surat kabar dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *natural setting* (setting alamiah). Yaitu dengan melihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁴

- a. Data Primer (*Primary-Sources*) yaitu, sumber-sumber yang memuat tentang strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih, yaitu telaah buku yang membahas sepak terjang strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur.
- b. Data Sekunder (*Secondary-Sources*) yaitu, berupa buku-buku dan tulisan lain yang berkaitan dengan masalah yang menjadi objek penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki

²³ Kopertais Wilayah VII Sumbagsel, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Dan Skripsi*, (Palembang).

²⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 225

nilai sosial, akademis dan ilmiah.²⁵ Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam analisis data antara lain:

a. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.²⁶

b. Penyajian Data

Menurut Matthew dan Michael, penyajian data adalah “sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.” Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif²⁷.

c. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga

²⁵ Prof. Dr. Imam Suprayogo, Drs. Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, h. 191.

²⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 100.

²⁷ Teks naratif adalah rangkaian kalimat yang bersifat narasi atau bersifat menguraikan, menjelaskan dan sebagainya, dalam makna lain naratif di katakan sebagai prosa yang subjeknya merupakan suatu rangkaian kejadian. Lihat juga Hamid Patilima, *op. cit.*, h. 101.

diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.²⁸ “Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan”.²⁹

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mempunyai pengertian yaitu, “kerangka dari suatu penelitian, yang tujuannya adalah untuk memudahkan penulis dalam memahami isi penelitian, serta dapat memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas pada penelitian”. Adapun rincian sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori. Bab ini menjelaskan tentang pengertian metode dakwah, hukum dakwah, tujuan dakwah, metode dakwah, pengertian pasien, hak pasien, pengertian muslim, dan ciri pribadi muslim.

BAB III tentang gambaran umum Sultan Muhammad Al-Fatih. Yaitu tentang biografi, dan sejarah singkat Sultan Muhammad Al-Fatih.

²⁸ Prof. Dr. Imam Suprayogo, Drs. Tobroni, *op. cit.*, h. 195-196.

²⁹ Imam Guanawan, S.Pd, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 176.

BAB IV analisis data, dalam bab ini akan menganalisis data tentang strategi dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menyebarkan Islam di Romawi Timur.

BAB V penutup. Dalam penutup meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan saran.